

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan terkait dengan komunikasi ibu-anak pada kalangan *survivor* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konten komunikasi ibu pada anak dalam menggambarkan situasi konflik sebagai *survivor* konflik Sampang yaitu dengan tidak mendeskripsikan secara langsung segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa konflik. Bentuk konten komunikasi tersebut dalam bentuk, *pertama*, Pengalihan, yaitu yang berkenaan dengan cara komunikator untuk menyampaikan nilai pesan kepada komunikan melalui situasi atau kondisi yang berbeda sebagai upaya untuk memindahkan perhatian dari suatu objek atau peristiwa yang satu dengan yang lain untuk tujuan tertentu. Dalam pengalihan ini anak dialihkan perhatiannya kepada aktifitas yang lain sehingga tidak ada kesempatan untuk mengungkit kembali peristiwa. *kedua*, Pembiasaan, yaitu dengan membangun sikap pasrah bahwa anak telah mengetahui dengan sendirinya dari lingkungan, memanfaatkan waktu tinggal yang relative lama di pengungsian juga membiarkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. subjek R masih terdapat upaya untuk menyamankan anak sekalipun dalam pengungsian, R juga memberikan kesempatan pada anak untuk bebas bermain dan berinteraksi

dengan orang-orang yang tinggal di lingkungan pengungsian. Berbeda dengan R, reaksi yang ditunjukkan oleh subjek UH pasca peristiwa kerusuhan yaitu membiarkan anak asik melihat televisi

2. Aspek komunikasi ibu-anak sebagai *survivor* konflik yaitu 1).Tertutup 2).Empati (Empathy) 3). Kepositifan (Positivism) 4). Dukungan (Supportiveness) 5). kesetaraan (Equality) 6). Superioritas
3. Potensi keterlanjutan konflik dapat diminimalisir dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dari para ibu sejak dini selama menjadi *survivor* di pengungsian.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, berikut ini saran yang dapat diberikan

1. Bagi Ibu

Bagi para orang tua khususnya ibu yang menjadi *survivor* seharusnya lebih memahami peran mereka sebagai sosok yang paling dekat dengan anak yang nantinya dapat membantu anak-anak dalam menghadapi situasi atau kejadian sulit yang menimpa mereka. Membentuk karakter yang kuat dan penanaman persepsi dan mental perdamaian pada anak.

2. Bagi pemerintah dan lembaga terkait lainnya

Permasalahan psikosial yang sedang dihadapi tidak dapat dipecahkan sendiri-sendiri akan tetapi secara sinergis harus dipecahkan oleh berbagai pihak dan semua elemen masyarakat. Diharapkan kepada

pemerintah maupun lembaga terkait lainnya agar lebih peka terhadap kondisi pasca Konflik. Dengan begitu bukan hanya melakukan perbaikan dalam aspek fisik saja namun juga aspek psikologis *Survivor* khususnya terkait dengan parenting orang tua terhadap anak didalam pengungsian yang dapat diterapkan dalam komunikasi. selain itu perlu diadakanya penyuluhan atau sejenisnya guna memperdalam pengetahuan psikososial masyarakat, sehingga hal ini dapat digunakan sebagai upaya preventif untuk mengurangi faktor resiko akibat permasalahan psikososial.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sekalipun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam namun tidak menutup kemungkinan masih terdapat banyak fakta penting yang terlewat. Oleh karena itu diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan masalah waktu agar dapat mengali data lebih dalam lagi dan efisien. selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan alat tes psikologi yang mendukung guna kelengkapan data. Terkait dengan subjek penelitian kedepan bisa ditambah dan bukan hanya dari sisi ibu namun juga anak. Begitu juga dengan pemilihan karakter subjek dapat dipertegas kembali. Peneliti kedepan juga dapat menambahkan data observasi untuk melengkapi data penelitian.